SUKARNO, PRES

1966

xSUK. PRESx
OC 900000817

IDATO PRESIDEN SUKARNO PADA PEMBUKAAN SIDANG DPR-GR TAHUN 1966-1967 DI GEDUNG DPR-GR, SENAJAN, DJAKARTA, 16 AGUSTUS 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara sekalian, tadinja saja mau mengutjapkan pidato jang lebih dahulu telah saja tulis kepada Saudara-Saudara. Tapi pikir punja pikir, lebih baik tidak. Toh beberapa hal jang saja tuliskan didalam pidato tulisan itu Saudara sudah tahu, Buat apa saja utjapkan lagi. Lebih baik nanti saja memberi beberapa petundjuk dan pemandangan kepada Saudara-Saudara jang mungkin Saudara belum tahu.

Lebih dulu menjambut utjapan Saudara Ketua Saichu. Kok minta maaf kepada saja, bahwa sidang paripurna ini diadakan didalam gedung jang sederhana, terlalu ketjil, kurang megah, kurang adequate. Lho.. kok minta kepada saja, maaf. Sebab saja sendiri tadinja memang bermaksud untuk membangun gedung Parlemen jang hebat sekali. Jang pantas mendjadi gedung Parlemen Republik Indonesia jang berakjat 105 djuta. Barangkali Saudara ingin tahu dimana itu? Dilapangan Merdeka Barat, eh Merdeka Timur. Ja, jang sekarang ada station kereta api, djalan kereta api itu. Saja bermaksud disitu membangun gedung Parlemen dan MPRS dan gedung Pemerintah, Departemen jang penting-penting.

Tapi ja, waktu jang achir-achir ini, djanganpun membangun gedung Parlemen Saudara-Saudara, membangun lain gedung sadja saja sudah dikritik hebat!

Karena itu saja gembira kok Saudara Ketua sendiri boleh dikatakan mengharap nanti ada gedung Parlemen jang lebih tepat daripada ini! Malah mengatakan, gedung Parlemen jang sekarang sedang diperbaiki di, dimana itu? Dilapangan Banteng, sebelah sana; atau nanti gedung Conefo jang tidak terpakai lagi.

Gedung Parlemen jang sekarang dilapangan Banteng sebelah sana, jang sekarang sedang diperbaiki itu, kalau Saudara tanja sama saja, lha mbok diperbaiki bagaimana djuga, tidak bisa baik. Ja, tidak bisa baik! Karena itulah saja mempunjai maksud Insja Allah SWT, kalau tidak terlalu dikritik, membangun gedung Parlemen jang betul-betul adequate bagi Republik Indonesia jang 105 djuta orang besarnja.

Saja ini ingenieur architect. Dan saja sudah mengembara keluar negeri dimana-mana. Sudah ke Mexico; nah itu! Sudah ke Cairo. Sudah ke - negeri Belanda belum -. Sudah ke Jugoslavia. Sudah ke Moskow. Sudah kenegeri lain-lain. Saja sudah tahu, bahwa dinegara-negara itu gedung Parlemennjalah selalu gedungnja termegah dinegeri itu.

Nah, katakanlah megalomanianja Bung Karno. Okay, namakan itu. megalomania, Tahu Saudara, megalomania itu apa? Grootheidswaanzin. Katakan, Okay, saja terima itu perkataan megalomania.

Tetapi saja

Tetapi saja betul-betul, djikalau diberi oleh Tuhan, saja ingin membangun satu gedung Parlemen dan MPRS bagi Indonesia jang betul-betul pantas mendjadi gedung Parlemennja dan gedung MPR-nja bangsa Indonesia jang sekarang 105 djuta orang besarnja ini.

Djadi kalau buat saja gedung jang dilapangan Banteng sana itu, itupun temporair, artinja sementara.

Maka itu, la illah ha illelah, mbok ja djangan terlalu dikritik saja ini!

Kedua Saudara-Saudara, gedung Conefo; besok Saudara-Saudara dengarkan, Insja Allah besok, dengarkan, apa saja punja maksud dengan Conefo, dan apa saja punja maksud dengan gedung Conefo jang sekarang sedang dibangun. Jang hampir-hampir sadja, ha Saudara Djamaluddin Malik?!, hampir-hampir sadja kandas ditengah djalan karena......, karena tahu ja. Tetapi sjukur alhamdulillah, saja bisa memerintahkan kepada Saudara Menteri Sutami — nah itu dia orangnja —, untuk terus membangun gedung Conefo ini. Dan memang maksud saja gedung Conefo ini saja bangun hebat-hebatan, kalau bisa untuk Conefo. Nanti saja terangkan apa artinja perkataan "kalau bisa untuk Conefo". Kalau tidak bisa nanti boleh dipakai untuk keperluan lain. Untuk Parlemen, untuk MPRS, untuk international conferences.

Saja tanja, hé negeri RPA, RPA mempunjai satu gedung untuk international conferences. Kita punja? mBoten! (tidak).

Jugoslavia mempunjai gedung untuk international conferences. Kita punja? mBoten!

Apa ada Duta Besar India? India mempunjai satu gedung untuk international conferences. Asjoka Hall. Right? The name is Asjoka Hall. Kita tidak punja!

Maka itu saja membangun gedung Conefo sekarang ini, kalau bisa, kataku tadi, untuk Conefo. Kalau tidak bisa, untuk keperluan lain. Untuk keperluan lain, international conferences, atau nanti boleh dipakai untuk DPR, boleh dipakai oleh MPRS dan lain sebagainja. Tidak tahu Saudara-Saudara ja, kalau saja, saja malu Saudara-Saudara! Malu!! Kok Indonesia tidak mempunjai gedung buat international conferences! Malu, kok Indonesia DPR-nja selalu berpidjak didalam gedung pindjaman! Malu, kok Indonesia ini MPRS-nja didalam gedung pindjaman! Satu negara jang ketjil mempunjai gedung Parlemen jang termegah dinegerinja. Mempunjai gedung Supreme Congress jang termegah. Katakan ini megalomania, Okay, Saudara-Saudara!

Nah, sekarang barangkali Saudara ingin dengar keterangan saja mengenai gedung Conefo, kalau bisa nanti Conefo diadakan disitu. Perkataan "kalau bisa", Saudara-Saudara. Sebabnja begini, bagi saja jang penting bukan gedungnja untuk Conefo ini. Gedungnja bisa selesai, bisa djadi, sjukur alhamdulillah. Gedungnja tidak selesai, tidak djadi apa. Asal Conefonja berdjalan terus. Sebab Conefo bagiku, saja harap

djuga Saudara-

saja harap djuga Saudara-Saudara mengerti, adalah salah satu hal jang vitaal, jang harus kita adakan didalam dunia jang sekarang ini. Djikalau benar-benar kita hendak mendirikan satu new world tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Djikalau benar-benar kita setia kepada Deklarasi Kemerdekaan kita jang tertulis didalam Mukaddimah UUD.

Apa Deklarasi kita, Deklarasi Kemerdekaan, Mukaddimah UUD apa bunjinja? Bahwa pendjadjahan harus dihapuskan. Apa disitu ada ditulis bahwa pendjadjahan di Indonesia harus dihapuskan? Tidak. Tjuma harus dihapuskan pendjadjahan. Oleh karena tidak sesuai dengan peri-keadilan dan peri-kemanusiaan. Dus pendjadjahan dimanapun. Het wezen van het imperialisme, itu jang harus kita tentang, itu jang harus kita hapuskan.

Djadi kalau kita benar-benar setia kepada Deklarasi Kemerdekaan kita, djikalau kita benar-benar setia kepada apa jang tertulis didalam Mukaddimah UUD kita, UUD '45, jang selalu kita katakan, harus kita djundjung tinggi sebesar-besarnja, setinggi-tingginja, maka kita mengerti bahwa Conference of the New Emerging Forces adalah perlu.

Nah, hal ini akan saja terangkan besok Saudara-Saudara, Insja Allah SWT, didalam pidato saja. Malahan Saudara Insja Allah akan mendengar, bisa Conefo diadakan dalam gedung megah. Tadinja sudah linglung, apakah gedung Conefo disana, apakah disana, apakah disana? Kalau itu bisa selesai, selesai lantjar atau selesai ondanks beberapa rintangan, Conefo diadakan disitu, sjukur alhamdulillah. Kalau tidak Saudara-Saudara, nah marilah kita adakah Conefo, kataku dalam pidato besok itu, ditengah-tengah sawah! Digubuk-gubuk jang terbuat daripada gedek dan bambu! Tertutup dengan atap alang-alang atau kadjang!

Bagaimana usul saja dulu kepada Presiden Boumedienne, Aldjazair? Ada Duta Besar Aldjazair disini? Tidak ada. Saja usul kepada Presiden Boumedienne dari Aldjazair, Konferensi Asia Afrika kedua harus, harus diadakan!

Lantas Presiden Boumedienne berkata, ja gedungnja belum selesai. Gedung tidak penting. Adakan desnoods dipadang pasir. Desnoods dikemah-kemah. Desnoods naik onta! Desnoods kita sila! Jang penting jaitu konferensi ini, sebagai alat meneruskan perdjoangan kita terhadap kepada imperialisme.

Presiden Boumedienne hendak mengikuti advies saja ini, kok lantas ada, katakanlah sabotage daripada pihak imperialisme. Ja, sehingga terpaksa Konferensi Asia Afrika kedua ini tidak bisa berdjalan.

Dus Saudara-Saudara, saja ulangi Saudara Saichu, Ketua, djangan minta maaf sama saja, bahwa Parlemen sekarang ini bersidang ditempat

ruangan jang

ruangan jang begini. Maksud saja tadinja jaitu ingin mengadakan gedung Parlemen jang megah. Dan saja tetap memohon kepada Allah SWT, agar supaja maksud saja ini terlaksana.

Nah, ini kenapa toh saja tidak djadi batja pidato jang sudah saja siapkan? Tadi saja berkata bahwa toh sebagian besar Saudara sudah tahu. Apa itu jang Saudara-Saudara sudah tahu. Saudara-Saudara sudah tahu, bahwa kita sekarang ini bernaung benar-benar dibawah UUD '45. Satu. Kedua, Saudara sudah tahu bahwa didalam UUD '45 itu demokrasi jang termaksud didalamnja adalah demokrasi mufakat-musjawarah. Atau didalam istilah saja, ketjuali melihat isi demokrasinja dalam UUD '45 itu, kalau melihat susunannja dan lain-lain sebagainja, UUD '45 itu menghendaki Demokrasi Terpimpin. UUD '45 bukan UUD jang menghendaki demokrasi liberalisme. Apalagi demokrasi free fight, kataku, free fight liberalism. Bukan demokrasi à la parlementer dinegeri lain.

Saja tadinja mau tandaskan itu disini dipidato jang sudah saja tulis itu. Oleh karena kadang-kadang, kadang-kadang lho, saja mendapat kesan, bahwa diantara anggota-anggota Parlemen, anggota-anggota DPR-GR, belum sama sekali menangkap hal ini. Kadang-kadang masih ada jang berfikir dan bersikap, seolah-olah DPR kita ini adalah, ja sematjam parlemen biasa dinegara lain. Satu parlemen jang berdasarkan kepada parlementaire democratie. Padahal, dan itu saja tandaskan didalam tulisan ini, Parlemen kita, demokrasi kita adalah demokrasi terpimpin. Itulah semangat daripada UUD '45. Guided Democracy and free-fight democracy. Geleide demokratie, meneer Schiff, en geen democratie à la liberalisme, à la parlementaire democratie. Nah itu Saudara-Saudara sudah tahu. Maka itu buat apa saja batja lagi.

Ketjuali itu, Saudara-Saudara tahu bahwa didalam UUD '45 itu, bagaimana duduknja dan hubungan MPRS-Presiden-DPR. MPR-Presiden-DPR. Presiden disitu adalah mendapat mandat daripada MPR. Kemudian didalam executie daripada mandat daripada MPR ini, Presiden dan DPR bekerdja sama seerat-eratnja, bekerdja sama seerat-eratnja.

Lha, bagaimana kita dapat bekerdja seerat-eratnja Saudara-Saudara, antara Presiden dengan Saudara-Saudara, antara Presiden dengan Parlemen, antara Presiden dengan DPR-GR, kalau DPR-GR belum mengetahui garis besar daripada tjaranja Presiden meng-executie mandat daripada MPR atau MPRS? Ja toh!

Supaja Saudara-Saudara dengan saja, sebagai Presiden atau sebagai Mandataris, atau sebagai Pemimpin Besar Revolusi dapat bekerdja sama seerat-eratnja, agar supaja, katakanlah mandat MPR atau mandat MPRS ini bisa ge-executeerd jang sebaik-baiknja, satu sjarat mutlak jang sebenarnja that we understand each other. Yes or no! That we understand each other, bahwa kita mengerti satu sama lain.

Nah oleh karena

Nah, oleh karena itulah Saudara-Saudara, maka sebetulnja tjara begini ini saja kurang setudju. Kok saja sebelum 17 Agustus , sehari sebelum 17 Agustus, harus memberi amanat kepada DPR. Mustinja, sebaiknja, bukan 17, bukan 16 Agustus saja memberi amanat kepada DPR, tapi 18 Agustus. 16 Agustus belum ada kesempatan bagi saja untuk pandjang lebar menerangkan beleid saja, menerangkan politik saja, meng-executeer printah daripada MPRS. Ketjuali kalau saja harus kerdja demikian sekarang. Tapi kalau saja kerdja demikian sekarang, saja memberi keterangan politik dan beleid saja pandjang lebar, wel, lantas besok apa jang harus saja katakan? Padahal pidato saja besok itu ialah untuk seluruh rakjat. Ja rakjat djelata, ja anggota-anggota DPR, ja anggota-anggota MPRS jang lain. Djadi untuk seluruh rakjat, bahkan untuk seluruh dunia. To morrow I want to explain my policy to the whole world. Saudara-Saudara, Tuan-Tuan Ambassadeur, Duta Besar dengarkan, besok Insja Allah SWT, saja mau terangkan kepada seluruh dunia beleid saja, politik saja. Tomorrow I want to explain my policy to the whole world. Ketjuali itu tentu kepada rakjat Indonesia sendiri.

Lha, maka itu sebaiknja, sebetulnja Saudara-Saudara, sebetulnja sebaiknja, sidang DPR-GR seperti sekarang ini sebetulnja, sebaiknja diadakan hari lusa. Djadi Saudara kalau hari lusa itu tanggal 17 sudah mendengar semua keterangan beleid saja, politik saja, Saudara lantas mengerti de basis, fondamen diatas mana aku berdiri, didalam mengexecutie keputusan MPRS, dan disitu lantas kita bisa tjari kerdja sama antara DPR-GR dan saja, Mandataris MPRS/Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi.

Djadi, kalau bisa tahun jang akan datang Insja Allah SWT, sebab ada didalam Tangan Tuhan, sidang seperti sekarang ini baiklah dimundurkan 2 hari. Bukan 17 Agustus, tapi 18 Agustus.

Nah, buat sekarang bagaimana? Buat sekarang hari ini, at this very moment, saja telah membawa seluruh Kabinet Ampera beserta dengan saja disini, ini Saudara-Saudara jang duduk disebelah kiri saja ini adalah anggota-anggota dari Kabinet Ampera. Tjoba, Ketuanja dimana ja? Ketuanja ada. Nanti ini Saudara Ketua Presidium, Djendral Suharto akan memberi pendjelasan, keterangan kepada Saudara-Saudara mengenai beleid Presidium, beleid Pemerintah unt k mendjalankan apa jang diperintahkan oleh MPRS kepada saja.

Sebab mereka itu adalah pembantu-pembantu saja, baik daripada, katakanlah Menteri-Menteri leutik, seperti, maaf ja, mana Menteri leutik tidak ada jang Menteri leutik, semuanja Menteri gede. Baik daripada Menteri-Menteri ini, sampai kepada anggota-anggota Presidium, sampai kepada Ketua Presidium, adalah hanja pembantu sadja dari saja.

Nah, nanti

Nah, nanti maka mereka dengan mulut dan lidah daripada Ketua Presidiumnja akan memberi keterangan kepada Saudara-Saudara tentang beleid, tentang pemerintahan, mendjalankan dengan saja, atas nama saja apa jang dimandatkan oleh MPRS kepada saja itu. Jang didalam beberapa perkataan Saudara-Saudara sudah kenal, ada Dwidarma, ada Tjatur Karya. Dan ada hal jang lain-lain. Bagi saja sendiri sekarang ini sekadar memperkenalkan Kabinet Ampera kepada Saudara-Saudara. Dan ini memperkenalkan ini anggota Presidium kepada Saudara-Saudara, sebagai jang duduk disini. Memperkenalkan kepada Saudara-Saudara terutama sekali Ketua Presidiumnja, jaitu Saudara Suharto. Dan nanti Saudara Suhartolah jang saja perintahkan untuk memberi keterangan kepada Saudara-Saudara.

Sekian.

--------H--------